

PENERAPAN PROGRAM REMEDIAL DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Mutmainah, Yulia Iridayanti, Rini Puspitaningrum

SMAN 10 Kota Bekasi

Abstract: Remedial learning can improve learning achievement of learners so as to achieve a minimum completeness criteria specified. Remedial learning is learning to be a good therapeutic or cured, from the difficulty to master certain competencies expected in learning. Remedial education in Indonesia is regulated by the Ministry of Education. This study was conducted to determine the feasibility remedial procedure, performed senior high school biology teacher in Bekasi, based Juknis made by the Education Ministry, 2010. The method used is descriptive method, with survey techniques. The result showed that, the implementation of remedial highly dependent on the condition of each school. School conditions were observed in this study can be grouped into three grade, namely grade A, B and C. The procedure implementation of remedial in senior high school Bekasi, not in accordance with the National Education Ministry, but only one school. The few things that have not been appropriate including instructional time, remedial test questions do not test any indicator incomplete, remedial tests given before students follow a remedial learning, relearning not use different methods and media.

Keywords: remedial programs, feasibility studies, Bekasi, Biology, Department of Education, senior high school.

Abstrak: Pembelajaran remedial dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sehingga mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan. Pembelajaran remedial adalah belajar untuk menjadi baik terapeutik atau sembuh, dari kesulitan untuk menguasai kompetensi tertentu diharapkan dalam pembelajaran. Perbaikan pendidikan di Indonesia diatur oleh Departemen Pendidikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan prosedur perbaikan, dilakukan guru biologi SMA di Bekasi, Juknis berdasarkan dibuat oleh Departemen Pendidikan, 2010. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan teknik survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan perbaikan sangat tergantung pada kondisi masing-masing sekolah. Kondisi sekolah yang diamati dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kelas, yaitu kelas A, B dan C. Pelaksanaan Prosedur perbaikan di SMA Bekasi, tidak sesuai dengan Departemen Pendidikan Nasional, tetapi hanya satu sekolah. Beberapa hal yang belum sesuai termasuk waktu pembelajaran, pertanyaan tes remedial tidak menguji setiap indikator yang tidak lengkap, tes remedial diberikan sebelum siswa mengikuti pembelajaran remedial, belajar kembali tidak menggunakan metode dan media yang berbeda.

Kata Kunci: program remedial, kelayakan penelitian, Bekasi, Biologi, Departemen pendidikan, sekolah menengah atas

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan Penilaian berkelanjutan (Depdiknas, 2008). Nilai ulangan harian Biologi semester 1 tahun 2013, banyak siswa yang

mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai KKM yang ditetapkan (Depdiknas, 2008). Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang

bersifat menyembuhkan sehingga menjadi baik atau sembuh dari masalah pembelajaran yang dirasa sulit, terutama kesulitan dalam menguasai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran (Rienties *et.al*, 2005). Tujuan dari Penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi tentang keterlaksanaan prosedur program remedial yang dilakukan guru Biologi di SMA Kota Bekasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di beberapa SMA Negeri di Kota Bekasi, 3 SMA Negeri dan 3 SMA Swasta. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret - Juni 2014. Metode penelitian survei deskriptif. Data pada penelitian ini didapatkan melalui beberapa cara yaitu: (1) Observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru Biologi kelas XI; (2) Angket keterlaksanaan kegiatan program remedial, yang diisi 614 guru dan 15 siswa. (3) Wawancara yang dilakukan disini yaitu *One-on-One Interviews*, siswa yang diwawancara 10 orang dan 1 guru di setiap sekolah sampel. Data hasil penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif, hasil survei dilaporkan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kegiatan Belajar Mengajar Remedial di Kota Bekasi

Berdasarkan data hasil observasi, peneliti mengelompokkan sekolah sampel menjadi tiga grade, yaitu grade A, grade B dan grade C. Dari data yang tertera pada tabel 5, dapat ditentukan bahwa grade A adalah SMA S, grade B adalah SMA P, SMA Q dan SMA R, Grade C adalah SMA T dan SMA U.

Analisis Keterlaksanaan Program Remedial di SMA Kota Bekasi *Diagnosis Kesulitan belajar Siswa*

Sekolah grade A, jumlah siswa yang mengikuti remedial untuk sistem reproduksi sebesar 14,3% dan grade B

45,7-53,3%. Jumlah siswa yang mengikuti remedial untuk sistem ekskresi, grade C sebesar 71,9-76,9%.

Sekolah grade A, grade B dan grade C pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa, teknik yang sering dilakukan hampir sama, yaitu teknik pengamatan perilaku siswa persentase keterlaksanaannya, sekolah grade A sebesar 48,4%, grade B 45,9-55,5% dan grade C 38,4-60,2%. Sementara teknik wawancara siswa persentase keterlaksanaannya sekolah grade A 29,5%, grade B 22,7-30,6%, dan grade C 15,1-30,1%.

Menurut guru mereka belum melaksanakan teknik tes diagnostik dalam melakukan analisis diagnostik kesulitan belajar siswa karena, alasannya yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki. Selama ini guru melakukan analisis diagnostik kesulitan belajar siswa dengan cara mengamati perilaku siswa selama proses KBM di kelas.

Menurut Depdiknas (2008), proses diagnosis kesulitan belajar siswa dilakukan untuk menemukan atau menentukan dengan jelas tentang tingkat kesulitan siswa. Apakah tergolong ringan, sedang atau berat. Teknik yang digunakan antara lain: tes Prasyarat, tes Diagnostik, wawancara dengan peserta didik, dan pengamatan secara cermat perilaku peserta didik

Sekolah grade A, grade B dan grade C pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa, teknik yang sering dilakukan hampir sama, yaitu teknik pengamatan perilaku siswa dan teknik wawancara siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Berdasarkan hasil angket persentase keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran remedial, guru sering menggunakan bentuk pembelajaran ulang, sekolah grade A sebesar 36,8%, grade B 25,5-32%, dan grade C 35,6-48,8% dan bentuk pemberian tugas khusus sekolah

grade A sebesar 80%, grade B 74-87,7%, dan grade C 58,1-61,6%.

Kesalahan persepsi guru di sekolah, setelah memberikan tugas-tugas individu atau tugas khusus, tugas tersebutlah yang langsung diberi nilai untuk memenuhi kriteria nilai KKM. Karena strategi ini diberikan untuk siswa yang telah diberi tes remedial, tetapi nilainya masih dibawah KKM. Tindakan selanjutnya guru memberikan tugas, dan tugas tersebut yang dinilai untuk membantu mencapai nilai KKM.

Menurut Depdiknas, 2008, bahwa pemberian tugas khusus secara individu, dilakukan untuk menerapkan prinsip pengulangan, tugas latihan mengerjakan soal diperbanyak, agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tes akhir. Setelah peserta didik diberikan soal-soal latihan dan dianggap dapat mengerjakan dengan baik, selanjutnya peserta didik diberikan tes remedial untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang belum mencapai KKM.

Penggunaan bentuk pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda, berdasarkan data hasil wawancara dari 60 siswa, sebagian besar siswa mengatakan bahwa guru tidak mengulang kembali materi pelajaran dengan metode dan media yang berbeda, hanya mengulas sedikit hal-hal yang penting secara umum di kelas.

Pemberian bimbingan secara khusus dalam pelaksanaan remedial, berdasarkan data hasil wawancara 60 orang siswa, hanya 5 orang siswa yang menjawab bahwa guru 'pernah' memberikan pengajaran secara individual.

Penggunaan tutor sebaya secara umum jarang dilakukan, berdasarkan hasil wawancara, hanya di SMA S dan SMA T yang pernah menggunakan tutor sebaya dalam pelaksanaan remedial.

Menurut Depdiknas, 2008, tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Dengan peranan teman sebaya diharapkan peserta

didik yang mengalami kesulitan belajar kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab, dibandingkan dengan guru.

Waktu pelaksanaan remedial

Persentase keterlaksanaan tindakan waktu remedial Biologi menurut siswa, bahwa remedial dilaksanakan didalam jam pelajaran grade A sebesar 83,2%, grade B 67,7-85,7%, grade C 79,5-85%. Berarti sekitar 14,3-16,8% siswa berpendapat bahwa, waktu pelaksanaan remedial kadang dilakukan diluar jam pelajaran.

Persentase keterlaksanaan waktu pelaksanaan remedial dilaksanakan setelah mempelajari KD atau SK tertentu, atau setelah melaksanakan ulangan harian, grade A sebesar 77,9%, grade B 77,3-87,8%, dan grade C 60,3-72%. Berarti sekitar 12,2-28% siswa berpendapat bahwa, waktu pelaksanaan remedial kadang dilakukan setelah beberapa kali ulangan harian, atau setelah kegiatan semesteran.

Sekolah grade A, grade B, dan grade C untuk pelaksanaan waktu pembelajaran remedial, pelaksanaannya sama yaitu didalam jam pelajaran tatap muka. Hal ini dilakukan karena untuk materi sistem reproduksi dan sistem ekskresi, termasuk materi yang sulit dan kompetensi dasar yang diajarkan cukup banyak. Sehingga pelaksanaannya dilakukan didalam jam pelajaran.

Waktu pelaksanaan remedial ada beberapa alternatif, diantaranya setelah dilaksanakannya ulangan harian, setelah mempelajari KD atau setelah mempelajari satu SK yang terdiri dari beberapa KD, Depdiknas (2008). Pembelajaran remedial dan tes ulang dilaksanakan di luar jam tatap muka, Depdiknas (2010).

Penilaian Hasil Remedial

Persentase keterlaksanaan kegiatan tes remedial diberikan kepada peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran remedial, sekolah grade A sebesar 93,7%, grade B 81,6-90,6%, grade C 87,1-97,3%.

Persentase keterlaksanaan pemberian nilai remedial yang diberikan

guru tidak melebihi batas KKM, sekolah grade A sebesar 83,1%, grade B 66,9-91,8%, dan grade C 58,1-83,6%.

Berdasarkan hasil wawancara siswa grade A, bahwa mereka mengerjakan soal tes remedial kadang setelah guru melakukan pembelajaran ulang, setelah belajar dengan tutor sebaya. Nilai hasil remedial, adalah nilai maksimal dibatas KKM. Hasil wawancara siswa grade B, sebagian besar nilai remedial yang mereka peroleh, tidak lebih dari nilai KKM. Tetapi beberapa siswa menjawab bahwa nilai hasil remedial mereka kadang ditambah 2-4 angka diatas nilai KKM.

Menurut Depdiknas (2008), tes remedial diberikan kepada peserta didik yang telah mengikuti program pembelajaran remedial, agar dapat diketahui pencapaian ketuntasan dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan atau belum. Sementara nilai hasil remedial tidak melebihi nilai KKM. Menurut Depdiknas (2010), Semua bentuk pembelajaran remedial diakhiri dengan tes ulang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat disimpulkan keterlaksanaan prosedur program remedial yang dilakukan guru Biologi di SMA Kota Bekasi belum seluruhnya mengikuti prosedur yang seharusnya dilakukan menurut pedoman prosedur dari Depdiknas, diantaranya:

1. Sekolah Grade A, secara umum prosedur program remedial terlaksana sesuai dengan Juknis dari Depdiknas, 2010. Namun ada satu hal yang belum sesuai Juknis, yaitu guru melaksanakan pembelajaran remedial dan test remedial di dalam jam pelajaran tatap muka.
2. Sekolah Grade B, prosedur program remedial terlaksana sesuai dengan Juknis dari Depdiknas, 2010. Namun, ada beberapa hal yang belum sesuai Juknis, yaitu pertama guru tidak

melakukan analisis hasil ulangan harian sehingga soal tes remedial yang diberikan tidak menguji indikator yang tidak tuntas saja, melainkan seluruh indikator diuji kembali. Kedua tes remedial diberikan sebelum peserta didik mengikuti pembelajaran remedial.

3. Sekolah Grade C, prosedur program remedial sebagian terlaksana sesuai dengan Juknis dari Depdiknas, 2010. Namun, ada beberapa hal yang belum sesuai Juknis, pertama guru tidak melakukan analisis hasil ulangan harian, sehingga soal tes remedial yang diberikan tidak menguji indikator yang tidak tuntas saja, melainkan seluruh indikator diuji kembali. Kedua, jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 50%, tidak diberikan pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda tapi diberikan tugas individu, ketiga tes remedial diberikan sebelum peserta didik mengikuti pembelajaran remedial.

Saran

Setelah memperhatikan hasil penelitian, dan kesimpulan saran dari peneliti:

1. Guru hendaknya selalu belajar menyusun perencanaan program pembelajaran, program penilaian, dan program remedial dengan lengkap.
2. Guru seharusnya terbiasa melakukan analisis hasil ulangan harian, agar indikator soal yang tidak tuntas jelas terlihat, dan guru dapat memilih strategi remedial yang paling tepat.
3. Guru seharusnya dapat melakukan kegiatan program remedial di sekolah, sesuai dengan Juknis.
4. Dinas Pendidikan Kota Bekasi melalui pengawas pembina masing-masing perlu memantau proses penilaian remedial di SMA Kota Bekasi, sehingga guru terbiasa dalam melakukan kegiatan tersebut.

5. Dinas Pendidikan Kota Bekasi perlu memberikan pelatihan tentang program remedial yang sesuai dengan Depdiknas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*. (2007). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Buna'i. (2007). *Program Remedial Solusi Alternatif bagi Siswa yang Kesulitan Belajar dalam UNAS*. STAIN Pamekasan.
- Campbell, Neil A.; Reece, Jane B.; Mitchell, Lawrence G, (2003). *Biologi* Edisi: ed.5. Jakarta: Erlangga
- Chen, C.N., Chen, S.C., Chen, S. H. E., dan Wey, S. C., (2013) *The Effects Of Extensive Reading Via E-Books On Tertiary Level EFL Students' Reading Comprehension And Vocabulary*. Tojet.
- Cresswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Lincoln: University of Nebraska.
- Crisnajanti, W. (1997). *Pengaruh Program remedial Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa*. Jakarta: BPK Penabur.
- Donata, D. (2013). *Pelaksanaan Program Remedial pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA Negeri 4 Pontianak*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Juknis Pembelajaran Tuntas, Remedial dan Pengayaan*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Hansen, M., et al. (2006). *Pedagogical Framework For Online Remedial Teaching*. Germany: Lubeck University of Applied Sciences.
- Hatton, N., Smith, D. (1995). *Reflection in Teacher Education: Towards Definition and Implementation*. The University of Sydney: School of Teaching and Curriculum Studies.
- Irham M., & Wiyani N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ischak, & Warji. (1987). *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Johnson, D. M. (1992). *Approaches to Research in Second Language Learning*. New York: Longman.
- Ljusberg, A. L. (2009). *Pupils in Remedial Classes*. Sweden: Stockholm University.
- Mulyono. (2009). *Penelitian Evaluasi Kebijakan*, UNS.
- Othman F., & Shuqair K. (2013). *Effectiveness of the Remedial Courses on Improving EFL/ESL Students Performance at University Level in the Arab World*, International Journal of Higher Education.
- Oyekan, S. O. (2013). *Effect of diagnostic remedial teaching strategy on students' achievement in biology*. Department of Special Education

- and Curriculum Studies Adeyemi College of Education, Ondo State, Nigeria: Obafemi Awolowo University.
- Paulus, M. (2013). *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Perbaikan (Remedial Teaching) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Peer Coaching di SD Negeri Kedungpucang, Bener, Purworwo*: LPMP Jawa Tengah.
- Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rabiee, F. (2004). *Focus-group interview and data analysis*. Birmingham: University of Central England.
- Rienties B., Martin R., & Joost D. (2005). *Remedial online teaching in theory and practice*, Netherlands: Maastricht University publ.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suciati dkk. (2007). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugihartono, Kartika N. F., Farida H., Farida A., Siti R. (2007). *Psikologi Pendidikan* . Yogyakarta: UNY Press.
- Sutikno. (2013). *Belajar dan Pembelajaran “Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil”*. Lombok: Holistica.
- Wang, Y. J., Shang, H. F., & Briody. (2012). *Exploring the impact of using automated writing evaluation in English as a foreign language university students’ writing*. Computer Assisted Language Learning.
- Weja, I. W. (2013). *Implementasi Pengajaran Remedial Bentuk Pengulangan Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Matematika*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.